

MODEL PENGUATAN MATERI FIKIH DENGAN KONSEP SYARAT KECAKAPAN IBADAH AMALIAH (SKIA) DI MI AL AZHAR SENDURO LUMAJANG

Imaniar Mahmuda¹, Hafid²^{1,2}Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang, IndonesiaEmail ¹imaniar87@gmail.com ²hafidassyarihan@gmail.com

DOI:

Received: Nopember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Pebruari 2026

Abstract :

This research is based on the need to improve students' understanding and skills in performing worship in accordance with Islamic jurisprudence (fiqh) guidance in a practical and applicable way. This study aims to examine a model for reinforcing Islamic jurisprudence material based on the concept of the requirements for practical worship skills (SKIA) and to assess its effectiveness in improving students' overall ability to practice worship. The research method used was a descriptive qualitative approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the application of the SKIA model can improve students' conceptual understanding and practical skills in worship, such as ablution, prayer, and fasting. This model emphasizes the integration of understanding of Islamic jurisprudence theory and the practice of worship, taking into account the requirements of students' age, mental ability, and knowledge. Thus, the SKIA model has proven effective in strengthening Islamic jurisprudence learning in a more contextual way and oriented towards developing students' religious competence..

.Keywords: *Fiqh, Material Reinforcement, Model SKIA.*

Abstrak :

Penelitian ini didasarkan pada kebutuhan peningkatan pemahaman dan keterampilan siswa dalam pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan tuntunan fikih secara praktis dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sebuah model penguatan materi fikih yang berbasis konsep syarat kecakapan ibadah amaliah (SKIA), serta mengkaji efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah peserta didik secara menyeluruh. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model SKIA mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan amaliah siswa dalam ibadah, seperti wudhu, salat, dan puasa. Model ini menekankan pada keterpaduan antara pemahaman teori fikih dan praktik ibadah dengan mempertimbangkan syarat kecakapan usia, mental, dan pengetahuan siswa. Dengan demikian, model SKIA terbukti efektif dalam memperkuat pembelajaran fikih yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan kompetensi keagamaan siswa.

Kata Kunci : *Model Penguatan Materi Fikih, SKIA*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Irhamni & Saifuddin, 2020). Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi berakhlak mulia, memahami nilai-nilai agama, serta mampu mengintegrasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Trianita et al., 2024). Kurikulum Pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia mencakup beberapa materi pokok. Mata Pelajaran fikih merupakan salah satu mata Pelajaran pada rumpun mata Pelajaran agama Islam di madrasah yang dikembangkan melalui suatu kegiatan yang disiapkan untuk membentuk peserta didik meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam baik secara ibadah maupun muamalah (Hadi & Raharjo, 2024).

Akan tetapi dalam praktiknya, anak didik belum mampu mengamalkan ibadah dengan baik dan benar karena pengajaran materi fikih yang ada di berbagai Lembaga pendidikan sering kali masih bersifat teoritis. Kesenjangan antara penguasaan materi dengan keterampilan praktik ibadah menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran fikih. Syarat kecakapan ibadah amaliah (SKIA) merupakan suatu konsep yang menekankan pada capaian minimal yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk dinilai cakap menjalankan ibadah, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dengan mengadopsi konsep ini, pembelajaran fikih tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual akan tetapi juga pada pembentukan kemampuan yang terstruktur dan praktis. Kondisi ini diperparah oleh metode pengajaran yang kurang kontekstual dan terbatasnya kesempatan practicum terstruktur. Studi pengembangan kurikulum berbasis SKIA sejak lama menjadi respons di beberapa pesantren dan institusi pendidikan keagamaan untuk mengatasi masalah ini. (Zuhri, 2023)

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan berkaitan dengan Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah (SKIA), yaitu penelitian oleh Zuhri pada tahun 2023 dengan judul Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis SKIA (Syarat-syarat Kecakapan Ibadah Amaliah) di SMP-IT Al-Azhaar LubukLinggau (Zuhri, 2023). Tidak hanya itu, Anisa Meydiana melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul Implementasi Program Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah (SKIA) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan (Meydiana, 2021). Sholikhul Hadi dan Raharjo juga melakukan penelitian Pembelajaran Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang pada tahun 2024 (Hadi & Raharjo, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah sangat efektif diterapkan dalam pembentukan karakter religius pada anak didik. Penerapan program harus

didukung dengan kurikulum yang sesuai sehingga perkembangan pengetahuan anak didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tersentuh dengan baik.

Permasalahan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran fikih adalah bagaimana cara menyajikan materi secara baik, sehingga diperoleh hasil yang baik dan efisien. Banyak anak didik yang memahami definisi dan hukum ibadah tetapi belum memiliki kemampuan teknis untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan selama ini belum menyentuh aspek *kecakapan amaliah* (praktik nyata) yang menjadi tujuan utama pembelajaran fikih. Pendekatan pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada hafalan dan pengetahuan konseptual tanpa disertai pembiasaan praktek menyebabkan peserta didik kurang siap dalam mengamalkan fikih di kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penting untuk menekankan pendekatan pembelajaran yang bersifat aplikatif dan kontekstual, sebagaimana ditegaskan dalam tujuan pembelajaran fikih untuk membentuk peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran Islam secara kaffah dalam kehidupan nyata (RI, 2022). Model penguatan materi fikih dengan pendekatan Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah (SKIA) di MI Al Azhar Senduro Lumajang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi praktis siswa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari secara benar dan mandiri. Konsep SKIA menekankan bahwa pemahaman fikih tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus dibuktikan melalui keterampilan amaliah yang konkret, seperti praktik wudu, salat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang SKIA, akan tetapi sebagian besar literatur terkait model SKIA berasal dari jenjang SMP atau pondok pesantren, belum banyak diteliti secara mendalam kajian tentang bagaimana konsep SKIA digunakan secara efektif pada jenjang MI. Model ini tidak sekedar menyajikan teori fikih, secara sistematis akan tetapi juga mengintegrasikan unsur teknis (psikomotorik dan afektif) dalam kegiatan belajar, sesuai pendekatan SKIA, untuk meningkatkan kecakapan ibadah nyata dan pendekatan ini lebih mendalam dibanding inovasi media pembelajaran. Model pembelajaran tak hanya menambah muatan praktik tetapi juga menggunakan asesmen kompetensi langsung, sesuatu yang jarang diimplementasikan secara formal pada MI. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan model penguatan materi fikih berbasis SKIA yang kontekstual aplikatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di MI Al Azhar Senduro.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sebuah model penguatan materi fikih yang berbasis konsep syarat kecakapan ibadah amaliah (SKIA), serta mengkaji efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan praktik ibadah peserta didik secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan

secara rinci suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang tengah berlangsung, serta menyoroti permasalahan-permasalahan actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Sugiyono, 2024). Sugiyono (2018) menjelaskan data primer yang digunakan di penelitian ini adalah yang berkaitan dengan lokasi penelitian, yaitu berupa informan dan data langsung dari madrasah, baik berupa data siswa, guru maupun arsip lain yang dapat diambil dari lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama (Sugiyono, 2024), materi pembelajaran fikih, proses persiapan dan pelaksanaan syarat kecakapan ibadah amaliah (SKIA), serta hasil pembelajaran fikih di MI Al-Azhar Senduro. Lokasi penelitian ini adalah MI Al-Azhar Senduro Lumajang. Informasi utama dalam penelitian ini diperoleh dari guru mata pelajaran fikih dan guru pelaksana syarat kecakapan ibadah amaliah, untuk informan pendukung terdiri dari peserta didik dan kepala madrasah. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan berbagai sumber data tambahan seperti buku terbuka, jurnal ilmiah, tesis, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan.

Observasi yang digunakan bersifat langsung, dimana peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran fikih dan pelaksanaan SKIA. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana proses pembelajaran dan pelaksanaan SKIA berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru fikih serta guru yang pelaksana SKIA menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan kemudian dikembangkan selama proses Tanya jawab agar informasi yang diperoleh lebih kaya. Sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait hasil pembelajaran, seperti nilai siswa catatan evaluasi, atau arsip lain yang mendukung.

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Lina Lisnawati, 2024). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan selama dan setelah pengumpulan data. Data yang tidak relevan disaring, dan peneliti focus pada informasi yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan untuk menyusun informasi secara sistematis agar mudah dipahami dan dijelaskan lebih lanjut. Kesimpulan diperoleh berdasarkan pola-pola yang muncul dari data lapangan, yang kemudian dijelaskan secara deskriptif. Hasil analisis disajikan dengan bentuk naratif untuk menggambarkan secara factual dan mendalam tentang strategi penguatan materi fikih melalui model SKIA di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Senduro.

Kebaruan yang ditawarkan penelitian/model ini meliputi:

1. Integrasi SKIA sebagai standar kompetensi yang terukur – bukan sekadar materi ajar; SKIA diformalkan menjadi rubrik penilaian yang dapat diterapkan lintas jenjang pendidikan. (Zuhri, 2025)
2. Kombinasi CTL + Practicum Berjenjang + Penilaian Kinerja – menyatukan pendekatan kontekstual dengan prosedur practicum berstandar dan asesmen performa (bukan hanya tes tertulis).
3. Sistem monitoring transfer praktik ke rumah/komunitas – melibatkan orang tua dan lingkungan sebagai bagian dari penguatan kebiasaan ibadah.
4. Fokus pada pengembangan kompetensi guru sebagai faktor penentu keberhasilan-modul pelatihan dan mentoring guru bagian integral model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Materi Fikih dengan Metode Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah

Penguatan materi fikih dalam pendidikan agama Islam menjadi aspek krusial untuk menghasilkan pemahaman dan pengamalan ibadah yang benar di kalangan peserta didik. Salah satu metode efektif yang banyak diterapkan untuk memperkuat penguasaan fikih terutama pada aspek ibadah amaliah adalah metode Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah (SKIA). Metode ini tidak hanya menekankan pada aspek teori, tetapi juga praktik ibadah secara langsung yang menjadi inti dari pendidikan fikih (Laili, 2022).

Definisi dan Tujuan Mempelajari Fikih

Secara etimologi, istilah fikih berasal dari kata *faqaha* yang mengandung makna “memahami secara mendalam dan menyeluruh”. Dalam istilah (terminologi) keilmuan Islam, fikih merujuk pada pengetahuan mengenai hukum-hukum Islam yang praktis (*amaliah*), yang diturunkan dari dalil-dalil syar’i secara rinci. Dalam dunia pendidikan, fikih tidak hanya diposisikan sebagai media penyampaian ilmu hukum Islam, tetapi juga menjadi instrument dalam membentuk pribadi muslim yang mampu memahami, menginternalisasi serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara melaksanakannya sehingga mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengaplikasian yang baik dan benar maka akan menjadi muslim yang taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (mengetahui secara sempurna) (Gafrawi & Mardianto, 2023).

Pembelajaran fikih di lembaga pendidikan bertujuan untuk mengembangkan tiga ranah utama, yakni kognitif (pemahaman keilmuan), afektif (pembentukan sikap dan kesadaran keagamaan), serta psikomotorik (kemampuan dalam melaksanakan ibadah secara praktis). Oleh sebab itu, pengajaran fikih seharusnya tidak terbatas pada penjelasan teoritis semata, melainkan juga dilengkapi dengan kegiatan pembiasaan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari (Departemen Agama RI, 2022).

Untuk mencapai tujuan, diperlukan adanya motivasi yang mendorong untuk berbuat. Dalam hal ini, motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat dan tujuan anak.

Syarat kecakapan ibadah amaliah merupakan sebuah program pembelajaran yang mengasah kemampuan peserta didik dalam menguasai dan melaksanakan ibadah sehari-hari secara benar dan sempurna. SKIA berfokus pada aspek hafalan dan praktik ibadah, seperti shalat wajib dan sunnah, wudhu, tayamum, membaca Al-Quran, doa-doa, dzikir, serta tata cara ibadah lainnya yang harus dikuasai setiap muslim sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT (Laili, 2022).

Tujuan utama SKIA adalah memastikan peserta didik tidak hanya memahami teori fikih, tetapi juga mampu mempraktikkan ibadah sesuai tuntunan syariat (Anam, 2024). Dengan penguasaan yang baik, peserta didik diharapkan memiliki kesiapan ibadah yang sempurna dan mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah sebagai Strategi penguatan Materi Fikih

Konsep “Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah” mengacu pada kriteria minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam materi fikih sehingga dianggap mampu untuk beribadah secara sah dan benar menurut tuntunan syariat. Pengetahuan tersebut tidak sebatas teori tetapi juga praktek. Menurut istilah Benyamin S. Bloom, tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tapi juga menyentuh ranah afektif, ranah psikomotorik dan ranah konatif (Idi, 2014).

Sebelum kegiatan Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah dilaksanakan, guru atau pembimbing melakukan pengajaran terlebih dahulu. Proses pengajaran dilakukan dengan metode hafalan dan praktek. Hafalan difokuskan pada penguasaan bacaan doa, tata cara ibadah, dan materi fikih terkait. Sementara praktik dilakukan melalui simulasi ibadah seperti seperti shalat berjamaah, wudhu, tayamum, dan kegiatan ibadah sehari-hari (Laili, 2022).

1. Metode Hafalan

Menghafal adalah suatu aktifitas untuk menanamkan materi verbal yang ada dalam ingatan seseorang untuk kembali sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Ketika kegiatan menghafal dilakukan, ada beberapa syarat yang harus terpenuhi yaitu tentang tujuan menghafal, pengertian tentang yang dihafalkan, perhatian, dan ingatan. Kegiatan menghafal dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien apabila kegiaian menghafal tersebut dipengaruhi oleh syarat-syarat yang telah disebutkan. Metode menghafal digunakan untuk mengingat kembali suatu materi yang sudah diajarkan atau dibaca.

2. Metode Praktek

Metode praktek adalah metode dengan memberikan materi atau benda yang bisa

digunakan sebagai alat peraga untuk pembelajaran dengan harapan anak didik dapat memahami pelajaran dengan jelas dan mudah dan materi yang telah diajarkan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar.

Selain itu, metode pembelajaran fikih yang diaplikasikan dalam SKIA juga dapat melibatkan ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan yang menekankan aspek keaktifan siswa dalam beribadah memperkuat pemahaman sekaligus religius mereka.

Pelaksanaan Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah (SKIA)

Penguatan materi fikih berbasis SKIA (Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah) dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap, dengan tujuan agar pemahaman siswa terhadap materi fikih tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Strategi ini bertujuan menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan karakter anak di usia sekolah dasar (Rofi'ah, 2023). Proses implementasi dimulai akhir semester pertama dan kedua. Waktu ini dipilih agar siswa memiliki cukup ruang untuk mengeksplorasi, mendalami, dan menerapkan materi fikih secara langsung melalui berbagai kegiatan yang menuntut partisipasi aktif.

Melalui pendekatan SKIA, guru didorong untuk menciptakan suasana belajar yang memotivasi siswa berpikir kreatif, menyelesaikan masalah secara inovatif, dan aktif dalam berbagai bentuk praktek, seperti simulasi wudhu, shalat berjamaah, praktik bersuci, atau membuat proyek sederhana bertema ibadah (Rofi'ah, 2023). Pendekatan ini selaras dengan tujuan pembelajaran fikih itu sendiri, yakni menanamkan pemahaman dan kebiasaan beragama yang benar sejak dini (Zuhri, 2023). Penguatan tidak hanya dilakukan melalui hafalan atau penugasan tertulis, tetapi juga melalui pengamatan sikap dan kemampuan siswa dalam menerapkan ajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan penguatan berbasis SKIA ini, pembelajaran fikih tidak hanya menjadi rutinitas hafalan, tetapi berubah menjadi pengalaman belajar yang hidup, menyentuh emosi, dan membentuk kebiasaan. Siswa tidak hanya tahu bagaimana cara wudhu dan shalat, tetapi juga mengerti nilai-nilai spiritual dan social di balik ibadah tersebut. Inilah yang membedakan pendekatan SKIA dari metode tradisional: siswa tidak hanya "belajar tentang agama secara teori", tetapi juga belajar secara praktek.

Langkah awal dalam implementasi penguatan materi fikih berbasis SKIA di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Senduro Lumajang dilakukan melalui pemberian penjelasan menyeluruh oleh guru kepada siswa. Penjelasan tersebut mencakup struktur umum SKIA, komponen isi yang harus dikerjakan, serta tujuan pedagogis dari penggunaan SKIA dalam proses pembelajaran fikih. Penekanan diberikan pada fungsi SKIA sebagai instrumen pembelajaran yang tidak hanya bersifat evaluative, tetapi juga bersifat formatif dan penguatan, karena mampu menstimulus siswa

untuk merefleksikan, mengulang, dan menerapkan materi fikih yang telah mereka pelajari secara aktif dan menyeluruh.

Setelah siswa memperoleh pemahaman yang memadai tentang SKIA, guru melanjutkan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen berdasarkan tingkat kemampuan dan dinamika kelas. Strategi pengelompokan ini dimaksudkan untuk mendukung pelaksanaan SKIA secara lebih efisien, memungkinkan terjadinya kolaborasi antarsiswa, serta memfasilitasi proses pendampingan yang lebih terarah oleh guru. Melalui pengelompokan ini, siswa diharapkan dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas SKIA, sementara guru memiliki kesempatan untuk memantau, membimbing, dan memberikan umpan balik yang bersifat individual maupun kelompok. Interaksi intensif dalam pembelajaran kelompok juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan social, sikap kerja sama, serta pemahaman konseptual siswa terhadap materi fikih yang dipelajari (Hartono & Mahmudah, 2021).

Setiap kelompok diberikan batas waktu tertentu untuk menyetorkan hasil SKIA mereka. Penetapan batas waktu ini tidak hanya berfungsi sebagai pengatur jadwal, tetapi juga sebagai upaya untuk menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap penyelesaian tugas pembelajaran secara tepat waktu. Disiplin waktu merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa agar lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya. Dalam proses penyeteroran tersebut, guru melakukan evaluasi secara langsung dengan mengamati kemampuan siswa dalam menyapaikan isi SKIA secara jelas dan lancar. Evaluasi ini mencakup kemampuan menghafal bagian-bagian penting dari materi fikih yang telah di pelajari serta keterampilan praktek yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran fikih (Nurjanah & Widodo, 2022).

Guru hanya akan memberikan tanda tangan sebagai bentuk validasi SKIA apabila siswa telah memenuhi kriteria tersebut, yang mencerminkan keberhasilan pembelajaran dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dengan demikian, penilaian yang diberikan bersifat komprehensif dan tidak hanya terfokus pada penguasaan teori, melainkan juga keterampilan praktek dan sikap yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran holistic yang mendorong pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, sehingga hasil SKIA menjadi refleksi nyata dari pemahaman dan pengamalan materi fikih yang diajarkan.

Seorang siswa dianggap telah menyelesaikan dan melengkapi proses materi SKIA apabila ia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan ulangan yang terdapat dalam SKIA secara benar saat diperiksa oleh guru. Evaluasi akhir ini berfungsi sebagai tolok ukur utama untuk mengukur tingkat penguasaan materi fikih oleh siswa secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif seperti pemahaman konsep

dan kemampuan mengingat materi dengan baik (Bloom, 1956). Selain itu, proses ini juga memberikan peluang bagi guru untuk melakukan identifikasi terhadap kesulitan atau kelemahan yang dialami siswa selama pembelajaran, sehingga dapat dirancang strategi pembelajaran remedial atau pengayaan yang lebih tepat sasaran.

Selain sebagai alat penilaian, evaluasi ini juga memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa, yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperbaiki cara belajar mereka ke depan. Dengan demikian, penerapan SKIA tidak hanya berfungsi sebagai media penguatan materi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang berkelanjutan dan reflektif, di mana proses dan hasil evaluasi menjadi bagian integral dari siklus pembelajaran yang terus berkembang. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran formatif yang menempatkan evaluasi sebagai alat bantu untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik secara berkesinambungan (Arief Aulia Rahman & Cut Eva., 2019).

Tabel. 1 Materi Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah (SKIA) MI AL-AZHAR SENDURO

Kelas	Mater	Nilai	Revisi	Paraf
SATU	Siswa mengerti dan bisa melaksanakan			
	Niat shalat: Dhuhu r Ashar Maghri b Isya' Subuh			
	Huruf Hijaiyah (Lagu)			
	Rukun Iman			
	Rukun Islam (Lagu)			
	Siswa mengerti dan mampu menghafalkan			
	Sebelum Makan			
	Sesudah Makan			
	Sebelum Tidur			
	Bangun tidur			
	Masuk kamar mandi			
	Keluar kamar mandi			
	Memakai pakaian			
	Melepas pakaian			
	Syahadat			
	Waktu shalat			
	Jumlah rakaat shalat			
	Siswa mengerti dan bisa melaksanakan			
	Adzan/Iqamat dan cara menjawabnya			
Tayammum dan niat				
Berwudhu dan niat				

	Niat dan Shalat berjamaah			
	Niat setelah shalat			
	Siswa mengerti dan mampu menghafalkan			
	Akan belajar			
	Sesudah belajar			
	Doa setelah Adzan			
	Asmaul husna			
	Masuk kamar mandi			
	Keluar kamar mandi			
	Memakai pakaian			
	Melepas pakaian			
TIGA	Siswa mengerti dan bisa melaksanakan			
	Shalat berjamaah			
	Shalat berjamaah masbuq			
	Shala Dhuha			
	Shalat Tahajjud			
	Shalat Tarawih			
	Siswa mengerti dan mampu menghafalkan			
	Doa Iftitah			
	Doa Ruku'			
	Doa I'tidal			
	Doa Sujud			
	Iftirosy			
	Tahiyat Awal & Akhir			
	Qunut			
	Doa setelah shalat dhuha			
Doa memakai pakaian				
Doa melepas pakaian				
EMPAT	Siswa mengerti dan bisa melaksanakan			
	Shalat Tarawih			
	Shalat Idul Fitri			
	Shalat Idul Adha			
	Siswa mengerti dan mampu menghafalkan			
	Dzikir setelah shalat			
	Doa setelah shalat			
Doa orang tua				
	Doa Sapujagad			
	Qunut			
L I M	Siswa mengerti dan bisa melaksanakan			
	Shalat Jamak (Syarat dan tata cara)			
	Shalat yang bisa Jamak dan qasar			
	Shalat Qasar (Syarat dan tata cara)			
	Shalat berjamaah			
Siswa mengerti dan mampu menghafalkan				

	Doa tolak balak			
	Doa khotmil Quran			
	Bacaan Tasbih			
	Dzikir dan Doa setelah shalat			
ENAM	Siswa mengerti dan bisa melaksanakan			
	Shalat berjamaah			
	Shalat jamak dan qasar			
	Shalat sunnah qabliyah dan ba'diah			
	Siswa mengerti dan mampu menghafalkan			
	Doa setelah adzan			
	Dzikir dan doa setelah shalat			
	Doa setelah wudhu			
	Rukun haji			
	Syarat wajib umroh			

Manfaat Penggunaan SKIA dalam Penguatan Materi Fikih

Praktik langsung dalam pembelajaran fikih memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan karakter siswa MI Al-Azhar Senduro. Dari segi pemahaman teoritis, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep seperti rukun dan syarat ibadah karena mereka langsung mengaitkan dengan praktik nyata, bukan sekedar menghafal teori. Hal ini berkontribusi pada pembentukan keterampilan nyata dalam ibadah harian, yang tidak hanya meningkatkan kualitas pelaksanaan ibadah tetapi juga membantu meningkatkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberhasilan dalam melakukan praktik ibadah secara langsung dapat menumbuhkan motivasi belajar; pengalaman sukses tersebut meningkatkan rasa percaya diri siswa serta memperkuat kepatuhan spiritual mereka. Dengan demikian, integrasi antara teori dan praktik dalam pembelajaran agama memberikan manfaat menyeluruh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dengan demikian, metode Syarat Kecakapan Ibadah Amaliah (SKIA) merupakan pendekatan efektif dalam penguatan materi fikih, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, melainkan pada kecakapan ibadah praktis yang menjadi inti dari pendidikan Agama Islam. Melalui metode ini, peserta didik

diharapkan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran fikih dengan pemahaman dan kesungguhan.

Faktor Pendukung dan Kendala

Adanya dokumentasi kegiatan dan sosial media dari MI Al-Azhar Senduro yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran fikih serta struktur evaluasi SKIA telah matang dari model pesantren.

Perbedaan kemampuan peserta didik dalam menghafal dan mempraktikkan ibadah, serta perlunya pembimbing konsisten mengawasi dan membimbing peserta didik. Selain itu, perlu adanya pelatihan khusus SKIA agar praktik ibadah siswa valid

serta pembelajaran praktik memerlukan alokasi waktu dan jadwal di luar jam pelajaran tetap, menuntut fleksibilitas kurikulum.

Kesimpulan

Implementasi SKIA di MI Al-Azhar Senduro dapat menjadi metode efektif untuk memperkuat materi fikih melalui pendekatan praktik. Konsep SKIA menekankan bahwa pemahaman fikih tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus dibuktikan melalui keterampilan amaliah yang konkrit, seperti praktek wudhu, shalat, puasa dan ibadah lainnya. Dengan sistem pembelajaran, evaluasi, dan pendampingan yang tepat, SKIA mampu membentuk siswa yang tidak hanya tahu teori fikih tetapi juga mahir dalam ibadah harian. Secara keseluruhan, model SKIA berkontribusi positif terhadap pemahaman siswa dan menciptakan pembelajaran fikih lebih aplikatif, menyenangkan, dan bermakna.

Model Penguatan Materi Fikih berbasis SKIA menggabungkan elemen kontekstual, practicum terstruktur, penilaian kinerja, dan pengembangan guru. Model ini dirancang untuk menjembatani gap antara pengetahuan fikih dan praktik amaliah nyata, serta menyiapkan instrumen penilaian yang dapat mengukur kecakapan ibadah secara objektif. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menguji efektivitas model ini melalui desain R&D dan Tindakan Kelas di berbagai jenjang pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Syarifuddin. (2019). Efektifitas Pendekatan Realistic Approach Dalam Meningkatkan Emotional Quotient (Eq) Siswa. *Visipena Journal*, 10(2), 229–238. <https://doi.org/10.46244/visipena.v10i2.503>
- Anam, K. (2024). Implementasi Program SKIA dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longman.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam–Kemenag RI (2022). *Contoh Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada Madrasah: Fikih*
- Gafrawi, & Mardianto. (2023). Konsep Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Al-Gazali Journal of Islamic Education*, 2(1).
- Hadi, S., & Raharjo. (2024). Pembelajaran Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang. *AL MIKHRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5, 90–102.
- Hartono, D., & Mahmudah, S. (2021). Penerapan Metode Kooperatif dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 112–115.
- Idi, A. (2014). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.
- Irhamni, M., & Saifuddin. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah An Najah Desa Haur Kuning. *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1, 1–12.

- Laili, A. N. (2022). *Pelaksanaan Pembelajaran Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah (SKIA) di MAN 2 Pamekasan*. IAIN Madura.
- Lina Lisnawati. (2024). Strategi Pengajaran Fikih pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Datarbungur. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 112–122. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i3.800>
- Meydiana, A. (2021). *Implementasi Program Syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah (SKIA) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan*. IAIN Jember.
- Nurjanah, S., & Widodo, A. (2022). Evaluasi Pembelajaran Fikih Berbasis Keterampilan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67.
- Qardhawi, Yusuf. (1985). *Fiqh al-Ibadat*, (Cairo: Maktabah Wahbah).
- RI, D. J. P. I. (2022). *Contoh Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar Kurikulum Merdeka pada Madrasah: Fikih*.
- Rofi'ah. (2023). Strategi Penguatan Ibadah Amaliyah Melalui Metode SKIA di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Islam*, 6(1).
- Shaleh, Abdul Rachman. (2006), *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan. In *Metode Penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi 2)*. Alfabeta.
- Trianita, A., Maulana, A. R., Tsaniatus, M., Anwar, S., & Fadhil, A. (2024). Analisis Karakteristik Materi Fikih di Berbagai Jenjang Pendidikan Pada Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 2(6), 162–174.
- Tullah, Rachmat, and Amirudin. "Penerapan Teori social Albert Bandura dalam Proses Belajar." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 1 (2020).
- Wahbah al-Zuhaili. (1986). *Ibadah Amali, Ushul al-Fiqh al-Islami*. Jilid 1 (Damaskus: Dar al-Fikr).
- Wahbah al-Zuhaili h. (2003). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, Vol. 1 (Damaskus: Dar al-Fikr).
- Zuhri. (2023). Pengembangan Kurikulum Berbasis SKIA (Syarat-syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah) di SMP-IT Al-Azhaar Lubuklinggau Kelas IX. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1).
- Zuhri, Z. (2025). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis SKIA (Syarat-syarat Kecakapan Ibadah Amaliyah) di SMP-IT Al-Azhaar Lubuklinggau Kelas IX. *Tazkirah*, 4(1), 16–28. <https://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id/index.php/tazkiroh/article/view/797>